

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA DI SMA X KOTA JAMBI

Wahyuni Lestari¹, Sri Astuti Siregar², Ismi Nurwaqiah Ibnu³, Asparian⁴, Ashar Nuzulul Putra⁵

^{1,2,3,4,5} Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, Indonesia

wahyunilestari004@gmail.com¹, sriastuti_siregar@unja.ac.id², ismiiibnu@unja.ac.id³,
asparian@unja.ac.id⁴, asharnuzululputra@gmail.com⁵,

ABSTRACT; Background: Risky sexual behavior in adolescents can have negative impacts such as unwanted pregnancy, sexually transmitted infections (STIs), and HIV/AIDS. In Jambi City, HIV/AIDS cases among adolescents increased by 5.81% in 2023, while SMA X Kota Jambi has no related guidance programs. The influencing factors include attitudes, subjective norms, and intentions. **Objective:** To analyze the factors influencing risky sexual behavior among adolescents at SMA X Kota Jambi. **Methods:** This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. A sample of 76 adolescents from SMA X Kota Jambi was selected using probability sampling. Grade XI students were chosen as the sample representing the entire population through simple random sampling. **Results:** The study found that adolescents at SMA X Kota Jambi tend to engage in risky sexual behaviors, such as hugging the opposite sex (67.1%), watching pornography (61.8%), and kissing the opposite sex (43.4%). Bivariate analysis showed that attitude ($p=0.034$; $PR=1.68$; $CI=1.04-2.72$), intention ($p=0.014$; $PR=1.85$; $CI=1.12-3.04$), and subjective norms ($p=0.040$; $PR=1.71$; $CI=1.01-2.9$) had a significant influence on risky sexual behavior. **Conclusion:** Supportive attitudes toward sexuality, weak subjective norms, and the intention to engage in risky sexual behavior are the main factors increasing the likelihood of adolescent involvement in such behavior. Therefore, adolescents need comprehensive reproductive health education, covering the impacts of risky sexual behavior and strategies for postponing or engaging in responsible sexual behavior. They should also be encouraged to critically assess social pressure and strengthen their decision-making skills. Support from family, school, and the community is crucial in fostering self-control and awareness of reproductive health.

Keywords: Behavior, Attitude, Norm, Intention, and Sexuality.

ABSTRAK; Latar Belakang: Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat berdampak negatif seperti kehamilan tidak diinginkan, PMS, dan HIV/AIDS. Di Kota Jambi kasus HIV/AIDS pada remaja meningkat sebanyak 5,81% pada tahun 2023, sementara di SMA X Kota Jambi belum ada program pembinaan terkait. Faktor yang memengaruhi meliputi sikap, norma subjektif, dan niat. Tujuan: menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA X Kota Jambi.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel 76 remaja di SMA X Kota Jambi diambil dengan teknik *probability sampling*. Siswa/i kelas XI dijadikan sampel yang mewakili seluruh populasi dengan menggunakan *simple random sampling*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMA X Kota Jambi memiliki kecenderungan perilaku seksual berisiko, seperti memeluk lawan jenis (67,1%), menonton pornografi (61,8%), hingga berciuman bibir dengan lawan jenis (43,4%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa sikap ($p=0,034$; $PR=1,68$; $CI=1,04-2,72$), niat ($p=0,014$; $PR=1,85$; $CI=1,12-3,04$), dan norma subjektif ($p=0,040$; $PR=1,71$; $CI=1,01-2,9$) berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual berisiko.

Kesimpulan: Sikap mendukung tentang seksualitas, norma subjektif yang kurang, serta niat untuk melakukan perilaku seksual berisiko merupakan faktor utama yang meningkatkan kemungkinan keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, Remaja perlu mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, mencakup dampak perilaku seksual berisiko serta strategi menunda atau berperilaku bertanggung jawab. Mereka juga didorong untuk bersikap kritis terhadap tekanan sosial dan memperkuat keterampilan pengambilan keputusan. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sangat penting dalam membangun kontrol diri dan kesadaran akan kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Perilaku, Sikap, Norma, Niat dan Seksual.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang terkait dengan sistem reproduksi dan prosesnya, yang tidak hanya terbatas pada ketiadaan penyakit atau kecacatan. Setiap individu berhak memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan, serta memiliki kebebasan untuk memutuskan apakah, kapan, dan seberapa sering mereka akan bereproduksi. Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam hal kesehatan reproduksi adalah remaja. Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Pasal 50 Ayat 4, kesehatan reproduksi remaja merupakan upaya untuk melindungi mereka dari berbagai gangguan kesehatan yang dapat mempengaruhi kehidupan reproduksi mereka secara sehat. (Departemen Kesehatan RI, 2023; WHO, 2013)

Masa remaja merupakan periode perkembangan individu yang dimulai sejak munculnya tanda-tanda pubertas hingga mencapai kematangan seksual. Meskipun secara fisik organ reproduksi sudah matang, namun secara emosional dan kepribadian remaja masih labil karena berada dalam tahap pencarian jati diri, sehingga lebih rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan pergaulan. Kondisi remaja di Indonesia saat ini cukup mengkhawatirkan karena terjadi pergeseran dan perubahan sosial yang berdampak pada norma, nilai, serta gaya hidup

mereka. Oleh karena itu, remaja perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari segi fisik maupun psikologis. (Departemen Kesehatan RI, 2023)

Remaja termasuk kelompok yang memiliki risiko tinggi dalam pergaulan saat ini, yang dapat berujung pada penyalahgunaan narkoba, kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan akibat kehamilan (*married by accident*), serta penyakit menular seksual. Pada usia ini, mereka dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang cukup, sehingga rentan terhadap perilaku pacaran yang tidak sehat, termasuk melakukan hubungan seksual pranikah. (WHO, 2013) Perkembangan pesat pada remaja membuat mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam berbagai aspek, termasuk mengenai seksualitas. Ketertarikan remaja terhadap seksualitas, ditambah dengan proses kematangan biologis yang mereka alami, mendorong mereka untuk terus mengeksplorasi rasa penasaran tersebut. Dalam upaya memenuhi rasa ingin tahu ini, banyak remaja yang memulai hubungan romantis atau berpacaran. (Santrock, 2007) Modernisasi dan globalisasi membuat remaja lebih rentan terhadap berbagai pengaruh negatif, salah satunya adalah perilaku seksual berisiko. Perilaku ini mencakup tindakan seperti berciuman bibir (*kissing*), meraba bagian sensitif (*petting*), hingga berhubungan seksual (*intercourse*) sebelum menikah. (Kemenkes, 2011)

Menurut (Kemenkes RI, 2015) rentang usia remaja pertama kali berpacaran ialah 15-17 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan remaja belum memiliki kematangan fisik, kognitif dan emosional yang cukup sehingga bisa terjerumus kedalam pacaran tidak sehat yang menimbulkan terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja. Perilaku seksual berisiko berupa segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri (*masturbasi*), dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Menurut Sarwono (2011), perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku tersebut membawa akibat yang tidak diinginkan seperti tindakan aborsi, kehamilan diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, putus sekolah, dan pernikahan usia muda.

Menurut World Health Organization (WHO), sebagaimana dikutip oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, remaja merupakan kelompok penduduk berusia 10-19 tahun dengan total sekitar 1,2 miliar jiwa atau sekitar 18% dari populasi dunia. WHO memperkirakan bahwa 60% remaja di dunia terlibat dalam perilaku seksual yang tidak sehat, yang sebagian besar berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan. Data penelitian WHO di beberapa negara berkembang juga mengungkapkan bahwa sekitar 40% remaja berusia 18 tahun telah melakukan

hubungan seksual meskipun tanpa adanya ikatan pernikahan.(Anniswah, 2016) Hasil penelitian pada remaja di Thailand menunjukkan bahwa peran orang tua merupakan faktor paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Sementara itu, pada tahun 2015 di Amerika Serikat, tercatat bahwa 22% individu berusia 14-24 tahun terinfeksi HIV, dan setiap tahunnya terdapat 20 juta kasus infeksi menular seksual (PMS) pada kelompok usia 15-24 tahun. Di Indonesia, laporan perkembangan HIV-AIDS triwulan I (Januari-Maret 2017) mencatat bahwa 20,8% penduduk berusia 15-24 tahun terinfeksi HIV, sementara 2,1% penduduk berusia 15-19 tahun dilaporkan mengidap AIDS.(Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023)

Di Indonesia, remaja umumnya mulai berpacaran untuk pertama kali pada usia remaja. Sebanyak 33,3% remaja perempuan menjalin hubungan pacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun, sedangkan 34,5% remaja laki-laki mulai berpacaran sebelum mencapai usia 15 tahun.(Amartha VA, Fathimiyah I, Rahayuwati L, 2018) Berdasarkan data SDKI 2017, aktivitas pacaran pada remaja usia 15-24 tahun mencakup berpegangan tangan (64% perempuan dan 75% laki-laki), berciuman bibir (30% perempuan dan 50% laki-laki), serta petting (17% perempuan dan 33% laki-laki). Selain itu, sebanyak 3,6% laki-laki dan 0,9% perempuan dilaporkan telah melakukan hubungan seksual. Persentase remaja yang pertama kali berhubungan seksual, baik pada perempuan maupun laki-laki, mengalami peningkatan dari 59% menjadi 74%.(BKKBN, 2017)

Peningkatan perilaku seksual pranikah membawa risiko besar terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. Setiap tahunnya, sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun melahirkan, sementara sekitar 3,9 juta perempuan menjalani aborsi yang tidak aman. Selain itu, terdapat sekitar 1,7 juta kelahiran dari kehamilan yang tidak diinginkan pada perempuan berusia di bawah 24 tahun. Kehamilan pada usia muda juga meningkatkan risiko kematian dua hingga empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang hamil di atas usia 20 tahun. Selain itu, risiko kematian bayi juga 30% lebih tinggi pada ibu yang mengalami kehamilan di usia remaja.(BKKBN, 2017)

Survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016, sebagaimana dikutip oleh Nurmaguphita, mengungkapkan bahwa 32% remaja berusia 14-18 tahun di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta pernah melakukan hubungan seksual. Survei lain juga menunjukkan bahwa satu dari empat remaja di Indonesia terlibat dalam hubungan seksual pranikah, dengan 62,7% di antaranya kehilangan

keperawanan saat masih bersekolah di tingkat SMP. Bahkan, beberapa remaja diketahui telah melakukan tindakan ekstrem seperti aborsi. (Kemenkes, 2015)

Berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di Indonesia. Studi yang dilakukan oleh Nina dan Dian (2017) pada remaja di Cirebon menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Sementara itu, penelitian oleh Dian, Ayi, dan Imam (2018) di SMA Medan mengungkapkan bahwa sikap memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja. Temuan Nisa (2015) juga menunjukkan adanya kaitan antara tingkat religiusitas dan perilaku seksual berisiko pada remaja. Selain itu, penelitian Mahmudah dan rekan-rekannya (2016) di SMA se-Kota Padang mengungkapkan bahwa remaja dengan paparan tinggi terhadap sumber informasi seksual memiliki perilaku seksual berisiko lebih tinggi (35,5%) dibandingkan dengan mereka yang memiliki paparan rendah (17,3%). Penelitian lain yang dilakukan pada remaja di pedesaan dan perkotaan Banyumas pada tahun 2019 menyimpulkan bahwa faktor teman sebaya menjadi pengaruh paling dominan terhadap perilaku seksual remaja dibandingkan faktor lainnya.

Perilaku seksual berisiko pada remaja juga ditemukan di Provinsi Jambi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal atau *self system*, seperti pengetahuan, sikap, usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Setyaningsih dkk pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa 68,1% remaja di Provinsi Jambi terlibat dalam perilaku seksual berisiko, seperti berpegangan tangan, dirangkul oleh pacar, berciuman bibir, *petting*, dan hubungan seksual (*intercourse*). (Sunardi et al., 2020) Sebagian besar remaja di Provinsi Jambi berada dalam rentang usia 15-19 tahun (91,4%). Sebanyak 29,3% remaja memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, ditandai dengan ketidaktahuan mereka mengenai perubahan yang terjadi selama masa pubertas pada laki-laki maupun perempuan, risiko kehamilan meskipun hanya sekali berhubungan seksual, serta peran kondom dalam mencegah kehamilan, penularan HIV/AIDS, dan infeksi menular seksual. Selain itu, sebanyak 6,2% remaja memiliki sikap negatif, ditunjukkan dengan persetujuan terhadap aktivitas seksual sebelum menikah. Sementara itu, 16,5% remaja pernah mengonsumsi alkohol, dan 25% memiliki tingkat pendidikan yang rendah. (Hapitria et al., 2021)

Menurut data kasus yang dikutip dari Tribunnews.com, pada Juli 2020 terjadi razia di Kota Jambi yang mengungkap puluhan pasangan remaja diduga terlibat dalam pesta seks di sebuah hotel. Dalam satu kamar ditemukan satu pria bersama enam perempuan, serta alat

kontrasepsi dan obat kuat sebagai barang bukti. Berdasarkan wawancara Tribunnews.com dengan Siti Juni Mastia, seorang aktivis perempuan dari Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jambi menempati peringkat ketiga dengan angka seks bebas tertinggi di Sumatera. Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja masih menjadi perdebatan dari berbagai aspek, termasuk moral, psikologis, dan fisik, terutama karena rendahnya pengetahuan mereka mengenai penggunaan alat kontrasepsi. (Nurbayan, S. T., Waluyati, I., Nurnazmi, N., Azmin, N., Arifuddin, A., & Tahir, 2022) Penelitian yang dilakukan oleh Arvan pada tahun 2023 di Kota Jambi menunjukkan bahwa dari 80 responden, sebanyak 51 remaja atau sekitar 63,75% terlibat dalam perilaku seksual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa angka perilaku seksual di kalangan remaja di Kota Jambi tergolong tinggi. (Brilliant Bachkti Hamda & Yanna Primanita, 2023)

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2022 jumlah kasus HIV secara kumulatif berjumlah 3.741 orang. Kasus HIV/AIDS di Provinsi Jambi telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 terdapat 169 kasus dan pada tahun 2021 jumlahnya meningkat menjadi 186 kasus. Pada tahun 2022 tercatat 227 kasus HIV dan 25 kasus AIDS di Kota Jambi.⁹ Data HIV pada Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2022 berjumlah 3,92% pada remaja usia 15-19 tahun, sedangkan hingga bulan Juli tahun 2023 jumlah kasus meningkat menjadi 5,81%. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, didapatkan bahwa puskesmas Putri Ayu memiliki kasus HIV sebanyak 19,25% pada tahun 2023.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Jambi menggunakan data tahun 2023 terdapat jumlah kunjungan layanan IMS (laki-laki 75 orang), (perempuan 559 orang), (LSL 40 orang), (Waria 2 orang), (WPS 22 orang), Penyakit TB 7 orang), (Penyakit IMS 5 orang), (Ibu hamil 508 orang), (pelanggan PS 8 orang), (Pasangan Risti 5 orang), (Pasangan ODHIV 1 orang), (Anak ibu ODHIV 1 orang), (calon pengantin 2 orang), (Populasi umum 33 orang). Data pada tahun 2023 terdapat jumlah pasien IMS ditemukan (laki-laki 10 orang), (perempuan 1 orang), (LSL 3 orang), (Waria 1 orang), (Penyakit IMS 3 orang), (pelanggan PS 4 orang). Data pada tahun 2023 terdapat jumlah kasus IMS diobati (laki-laki 10 orang), (perempuan 1 orang), (LSL 3 orang), (Waria 1 orang), (Penyakit IMS 3 orang), (pelanggan PS 4 orang). Data pada tahun 2023 terdapat jumlah pasien IMS yang dites HIV (laki-

laki 10 orang), (perempuan 1 orang), (LSL 3 orang), (Waria 1 orang), (Penyakit IMS 3 orang), (pelanggan PS 4 orang).

Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, serta nilai-nilai yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari dengan keluarga dan lingkungan. Selain itu, faktor pemungkin juga berperan besar, seperti ketersediaan fasilitas, termasuk penggunaan *smartphone* yang semakin luas di kalangan remaja serta akses mudah ke warung internet (warnet) dengan biaya terjangkau. Pergaulan dengan teman sebaya dan dukungan orang tua turut menjadi faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menjaga komunikasi dan memperhatikan perkembangan anaknya. Kesulitan remaja dalam berkomunikasi, terutama dengan orang tua, dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak diinginkan. Sarwono menyatakan bahwa semakin buruk kualitas komunikasi antara anak dan orang tua, semakin besar kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual. (Rukiah Ay, 2013)

Penelitian ini menerapkan *Theory Reasoned Action (TRA)*, yaitu sebuah teori yang menyatakan bahwa keputusan untuk melakukan suatu perilaku tertentu berkaitan dengan sikap individu. Teori ini menjelaskan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh norma subjektif, niat perilaku, serta kehendak dalam bertindak terhadap suatu hal tertentu. SMA X Kota Jambi dipilih karena berada dalam wilayah kerja puskesmas Putri Ayu yang telah melakukan capaian skrining HIV AIDS Kota Jambi tahun 2024. Terdapat target skrining (TB 163 responden), (IMS 12 responden), dan (Ibu hamil 808 responden). Didapatkan capaian skrining sampai dengan desember 2024 (TB 67 responden atau 41% dari 163 responden), (IMS 11 responden atau 92% dari 12 responden), (Ibu hamil 581 responden atau 72% dari 808 responden). Berdasarkan hasil capaian skrining, didapatkan bahwa SMA X Kota Jambi belum ada program maupun kegiatan yang terkait pembinaan perilaku seksual berisiko. Kondisi ini menjadi perhatian yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh antara sikap, subjektif norma, terhadap niat dan niat terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA X Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini Menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survei analitik bertujuan untuk memahami bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan terjadi,

serta menganalisis hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut. Dalam jenis penelitian ini, desain yang digunakan adalah pendekatan *cross-sectional*. Desain *cross-sectional* adalah pendekatan penelitian di mana data dikumpulkan dari semua subjek pada satu waktu tertentu. Dengan metode ini, setiap subjek hanya diperiksa, dan pengukuran dilakukan untuk melihat kondisi atau variabel mereka pada saat itu. Ini membantu peneliti menganalisis hubungan antara faktor risiko dan efeknya secara bersamaan pada waktu yang sama. (Mamahit, n.d.; Zakariah et al., 2020)

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok siswa kelas XI di SMA X Kota Jambi. Terdapat 360 siswa dalam populasi ini, yang terbagi menjadi 10 kelas XI. Populasi ini dipilih untuk memastikan bahwa semua responden mendapatkan informasi yang seragam, sehingga hasil penelitian dapat lebih konsisten dan akurat. Total keseluruhan sampel adalah 84 remaja. Seluruh siswa dan siswi kelas XI dijadikan sampel yang dapat mewakili seluruh populasi dengan menggunakan *simple random sampling*, yaitu metode dalam bentuk strata yang dilakukan bila penelitian yang dilaksanakan melibatkan kelompok/*groups* atau untuk memastikan setiap elemen atau tiap *groups* terpilih.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dapat memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi yang akan dipilih sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dengan pengambilan data primer yang di dapatkan secara langsung berupa data jumlah siswa/i di SMA X Kota Jambi, dan jawaban dari hasil angket yang telah diisi serta studi pendahuluan kepada guru dan siswa/i dan data sekunder yang di dapatkan dari beberapa jurnal ilmiah dan publikasi yang berisi penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul penelitian ini. Selain itu juga data-data dari jurnal ilmiah maupun data publikasi yang berkaitan dengan jumlah seksual berisiko secara global, nasional dan di daerah Jambi. Instrumen penelitian dengan menggunakan angket. Analisis data ada 2 yaitu univariat dan bivariat. Untuk analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Sikap, Norma Subjektif dan Niat Remaja Berdasarkan Karakteristiknya di SMA X Kota Jambi

No	Variabel	f	%
----	----------	---	---

1.	Sikap		
	Mendukung	46	60,5
	Tidak Mendukung	30	39,5
2.	Norma Subjektif		
	Kurang	50	65,8
	Baik	26	34,2
3.	Niat		
	Berniat Melakukan	43	56,6
	Tidak Melakukan	33	43,4

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden umumnya memiliki sikap mendukung yaitu 46 orang (60,5%) dan sikap tidak mendukung sebanyak 30 orang (39,5%). Maka pada variabel sikap remaja di SMA X Kota Jambi lebih banyak melakukan sikap mendukung tentang seksual berisiko. Selanjutnya norma subjektif pada responden dengan norma kurang yaitu sebanyak 50 responden (65,8%) memiliki norma subjektif yang kurang terhadap perilaku seksual berisiko, sementara 26 responden (34,2%) memiliki norma subjektif yang baik terhadap perilaku tersebut. Untuk variabel niat sebanyak 43 responden (56,6%) berniat melakukan perilaku seksual berisiko, sementara 33 responden (43,4%) tidak berniat terhadap perilaku tersebut.

Tabel 2. Pengaruh Sikap Remaja tentang Seksualitas terhadap Niat (*intention*) Melakukan Aktivitas Seksual Berisiko

Sikap	Niat				Total	
	Berniat Melakukan		Tidak Berniat			
	f	%	f	%	f	%
Mendukung	31	67,4	15	32,6	46	100
Tidak Mendukung	12	40	18	60	30	100

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden menunjukkan bahwa dari 100% responden yang memiliki sikap mendukung, 67,4% di antaranya memiliki niat untuk melakukan aktivitas seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap yang mendukung perilaku seksual berisiko dapat meningkatkan kemungkinan niat untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Selain itu, analisis menunjukkan bahwa responden dengan sikap mendukung memiliki risiko 1,68 kali lebih besar untuk berniat melakukan aktivitas seksual dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap tidak mendukung. Dengan kata lain, semakin positif atau permisif sikap seseorang terhadap aktivitas seksual, maka semakin tinggi kecenderungan mereka untuk memiliki niat dalam melakukan perilaku seksual berisiko.

Tabel 3. Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat (*intention*) Melakukan Aktivitas Seksual Berisiko

Norma Subjektif	Niat				Total	
	Berniat Melakukan		Tidak Berniat			
	f	%	f	%	f	%
Kurang	33	66	17	34	50	100
Baik	10	38,5	16	61,5	26	100

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa bahwa dari 100% responden yang memiliki norma subjektif yang kurang, 66% di antaranya berniat untuk melakukan aktivitas seksual. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya norma subjektif yaitu kurangnya tekanan sosial dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman sebaya, atau masyarakat dapat meningkatkan kemungkinan remaja untuk berniat melakukan aktivitas seksual. Selain itu, analisis menunjukkan bahwa responden dengan norma subjektif yang kurang memiliki risiko 1,71 kali lebih besar untuk berniat melakukan aktivitas seksual dibandingkan dengan responden yang memiliki norma subjektif yang baik. Dengan kata lain, ketika lingkungan sosial tidak memberikan kontrol atau harapan yang jelas terhadap perilaku seksual, remaja cenderung lebih mudah memiliki niat untuk terlibat dalam aktivitas seksual berisiko.

Tabel 4. Pengaruh Niat (*intention*) Melakukan Aktivitas Seksual dengan Perilaku Seksual Berisiko

Niat	Perilaku				Total	
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	f	%	f	%	f	%
Berniat Melakukan	29	67,4	14	32,6	43	100
Tidak Berniat	12	36,4	21	63,6	33	100

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa bahwa dari 100% responden yang berniat melakukan aktivitas seksual, 67,4% di antaranya memiliki perilaku seksual berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat niat seseorang untuk melakukan aktivitas seksual, semakin besar kemungkinan individu tersebut terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko. Selain itu, analisis menunjukkan bahwa responden yang memiliki niat untuk melakukan aktivitas seksual memiliki risiko 1,85 kali lebih besar untuk benar-benar terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki niat tersebut. Dengan kata lain, niat berperan sebagai faktor utama yang mendorong perilaku, di mana individu yang telah memiliki

keinginan atau dorongan internal lebih mungkin merealisasikan tindakan tersebut dalam kehidupan nyata.

Pengaruh Sikap Remaja Tentang Seksualitas terhadap Niat Melakukan Aktivitas Seksual Berisiko

Hasil analisis data menunjukkan adanya dua sikap remaja terhadap seksualitas, yakni mendukung dan tidak mendukung. Dari data yang ada, terlihat bahwa sikap mendukung niat melakukan aktivitas seksual (60,5%) lebih dominan, temuan ini perlu mendapatkan perhatian serius, karena sikap mendukung tersebut dapat meningkatkan potensi terjadinya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,034 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap remaja terhadap seksualitas cenderung mendukung. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak memilih opsi terkait pertanyaan tentang (Seseorang boleh melakukan hubungan seksual senggama dengan pasangan kekasih lawan jenisnya tanpa adanya ikatan pernikahan, berhubungan seksual pranikah tidak bermasalah asalkan tidak sampai hamil, hubungan senggama untuk pasangan yang belum menikah harus menggunakan kondom, serta saya akan berciuman atau berpelukan dengan pacar saya, karena itu hal yang wajar). Temuan ini menegaskan bahwa sikap yang mendukung seksualitas berpengaruh terhadap kemungkinan munculnya niat melakukan aktivitas seksual berisiko di kalangan remaja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mona (2019) hasil analisis hubungan sikap dengan perilaku seksual pranikah di SMPN 10 Batam Tahun 2018 menunjukan bahwa mayoritas sikap dengan kategori negatif yaitu sebanyak 48 responden (58,5%) dari 82 responden. Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapat bahwa nilai *p-value* $0,01 < 0,5$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pranikah di SMPN 10 Batam Tahun 2018. (Mona, 2019)

Berdasarkan penelitian Wahyuni, dkk (2023) didapati hasil dari 40 remaja yang memiliki sikap negatif 16 remaja (40,0%), yang memiliki perilaku seks pranikah yang negatif 16 (40,0 %) dan tidak dijumpai perilaku seks pranikah yang positif. Sedangkan sikap remaja yang positif berjumlah 24 (60,0%), yang memiliki perilaku seks pranikah negatif 12 (30,0 %), dan yang memiliki perilaku seks pranikah positif 12 (30,0%). Setelah dilakukan uji *Chi-square* didapatkan nilai $P=0,001$ ($P<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa sikap remaja mempunyai hubungan bermakna dengan perilaku seks pranikah. (Yenni Fitri Wahyuni et al., 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gayatri, dkk (2023) responden yang memiliki perilaku seksual tidak berisiko lebih banyak ditemukan pada responden dengan sikap tidak permisif (92,7%) dan pada perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada responden dengan sikap permisif (27,3%). Hasil analisis uji *chi square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,002 < 0,05$ dimana H_a diterima H_o ditolak, sehingga ditemukan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual.(Gayatri et al., 2023)

Berdasarkan penelitian Sari, dkk (2020) tentang Peningkatan Pengetahuan Perilaku Seksual Berisiko Dikalangan Siswa SMPN 13 Pelayangan Kota Jambi berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMPN 13 Pelayangan Kota Jambi melalui metode wawancara kepada 10 siswa-siswi kelas IX, menunjukkan bahwa 8 orang diantaranya sudah pernah berpacaran. Beberapa diantaranya mengatakan bahwa dalam mengekspresikan rasa cinta, mereka pernah pegangan tangan, berciuman, dan berpelukan. Namun ketika ditanya bahwa kegiatan tersebut dapat menjurus kepada perilaku seksual berisiko, hampir semua menyatakan kurang mengetahui hal tersebut. Oleh sebab itu dilakukanlah pre test kemudian dan post test, yang semula hanya 40% tahu setelah dilakukannya sosialisasi dan penyampaian materi meningkat menjadi 70%.(Sari et al., 2020)

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfiani, dkk (2023) diperoleh hasil bahwa responden yang bersikap negatif maupun yang bersikap positif yang berperilaku seksual berisiko berat $<50\%$; pada yang bersikap negatif 40,3% sedangkan yang bersikap positif 30,9%, nilai $p\text{-value}$ menunjukkan tidak ada hubungan ($p=0,286$) dan nilai PR 1,3.(Arfiani Arfiani et al., 2023)

Berdasarkan penelitian Samsinar, dkk (2022) terkait hubungan Sikap terhadap Kespro dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. Hasil penelitian diperoleh, bahwa remaja dengan sikap negatif lebih banyak yang berperilaku seksual berisiko tinggi (79.5%), dibandingkan remaja dengan sikap positif yang berperilaku seksual berisiko tinggi (56.3%). Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value}$ 0,243, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko.(Samsinar & Maisaroh, 2022)

Menurut Susanti, dkk (2024) diketahui bahwa responden dengan pengetahuan tinggi dan memiliki sikap positif sebanyak 3(17.6%), sedangkan responden dengan dengan pengetahuan tinggi dengan sikap negative sebanyak 14 (82.4%). Uji statistic hubungan tingkat pengetahuan

dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko didapatkan *p-value* 1.000 yang berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko. (Susanti & Fatimah, 2024)

Berdasarkan studi pustaka serta hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar siswa/i di SMA X Kota Jambi memiliki sikap mendukung terhadap niat melakukan aktivitas seksual. Temuan ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya tingkat pendidikan orang tua siswa, serta pengaruh teman sebaya. Terdapat 90,8% responden mengaku mendapatkan informasi tentang seksualitas dari internet, yang seringkali tidak disertai dengan pemahaman yang tepat dan matang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap seksualitas memiliki kaitan langsung dengan niat melakukan aktivitas seksual berisiko. Remaja yang memiliki sikap mendukung seksualitas cenderung lebih terbuka terhadap niat melakukan aktivitas seksual berisiko, sementara mereka yang memiliki sikap tidak mendukung lebih kecil kemungkinan untuk terlibat dalam aktivitas seksual tersebut. Oleh karena itu, sikap seksualitas sangat memengaruhi kecenderungan niat dalam melakukan aktivitas seksual berisiko di kalangan remaja.

Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Melakukan Aktivitas Seksual Berisiko

Hasil analisis data menunjukkan ada dua norma subjektif, yakni kurang dan baik. Dari data yang ada, terlihat bahwa norma yang kurang berpotensi terhadap niat melakukan aktivitas seksual berisiko (63,8%) lebih dominan, temuan ini dapat disimpulkan bahwa norma subjektif berperan penting dalam membentuk niat melakukan aktivitas seksual berisiko pada remaja. Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,040 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa norma subjektif remaja terhadap seksualitas cenderung kurang. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak memilih opsi terkait pertanyaan tentang (Apakah teman-teman anda mendukung membicarakan tentang seksualitas dengan anda? Apakah anda merasa media sosial berpengaruh membantu dalam memahami perilaku seksual yang sehat? Apakah orang tua anda mendukung penggunaan kontrasepsi? Apakah anda merasa bahwa masyarakat memandang perilaku seksual sebagai hal yang positif?). Temuan ini terbukti bahwa siswa/i dengan norma subjektif yang kurang lebih rentan terhadap niat melakukan aktivitas seksual berisiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghaffar, dkk (2021) menunjukkan bahwa responden yang merasakan norma sosial permisif sebanyak 58,4%, lebih

banyak dibanding responden yang merasakan norma sosial tidak permisif yaitu sebanyak 41,6%. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara norma sosial terhadap niat sexual abstinence remaja ($p = 0,011$). (Luthfi et al., 2021) Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatmala, dkk (2022) diketahui bahwa *subjective norm* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat tekanan norma subyektif masyarakat maka semakin kuat pula *behavior intention* masyarakat untuk menghindari hubungan seksual sebelum menikah pada masa remaja. (Fatmala et al., 2022)

Menurut Gunawan, dkk (2021) dalam penelitian tentang persepsi norma subjektif remaja terhadap HIV/AIDS menunjukkan bahwa remaja memiliki pandangan positif terhadap norma sosial terkait pencegahan penyakit ini. Mereka merasakan adanya pengaruh dari orang tua, guru, dan teman sebaya yang mendorong mereka untuk menjaga serta mengontrol perilaku yang berisiko. Norma subjektif merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan individu untuk melakukan atau menghindari suatu perilaku, berdasarkan harapan kelompok sosialnya. Keyakinan normatif ini memengaruhi bagaimana individu menilai perilaku tertentu dan sejauh mana mereka termotivasi untuk menaatinya. (Gunawan et al., 2021)

Namun, temuan ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Darma, dkk (2021) dengan 76 responden menunjukkan bahwa 44,7% memiliki norma subjektif baik, sementara 55,3% tidak. Norma subjektif berperan dalam membentuk niat perilaku, termasuk inisiasi seks pranikah, karena dipengaruhi oleh keyakinan normatif dan motivasi untuk mengikuti pendapat orang lain. Hasil uji *Continuity Correction* menunjukkan p -value 0,148, sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara norma subjektif dan inisiasi seks pranikah pada remaja SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. (Darma & Winarti, 2021)

Dalam penelitian Azizah, dkk (2021) dari 94 responden yang berperilaku seks bebas berat dengan kategori norma subjektif baik sebanyak 10 responden (10.6%), kategori tidak baik 22 responden (23.4%). Sedangkan responden yang berperilaku seks bebas ringan dengan kategori norma subjektif baik sebanyak 24 responden (25.5%), dan kategori tidak baik sebanyak 38 responden (40.4%). Dari hasil analisis data menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p 0.626 ($p > 0,05$), artinya H_a ditolak dan H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa norma subjektif tidak memiliki hubungan dengan perilaku seks bebas. (Azizah & Winarti, 2021) Penelitian Arifah, dkk (2022) menemukan bahwa p value= 0,148 yang artinya norma subjektif dari teman

tidak memengaruhi niat remaja untuk menunda hubungan seksual pranikah. Keputusan remaja lebih dipengaruhi oleh pandangan masyarakat setempat. (Azhari & Kusumayanti, 2022)

Berdasarkan studi pustaka serta hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar siswa/i di SMA X Kota Jambi memiliki norma subjektif kurang yang membuat remaja rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Temuan ini dipengaruhi oleh persepsi remaja terhadap sikap teman sebaya, keluarga, dan masyarakat berperan besar dalam membentuk keputusan mereka. Pengaruh kelompok sebaya yang permisif serta tekanan sosial membuat remaja menganggap perilaku seksual sebagai sesuatu yang wajar. Selain itu, kurangnya komunikasi dan kontrol dari keluarga menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber yang kurang tepat, sementara sikap masyarakat yang pasif semakin memperlemah batasan sosial terhadap perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, diperlukan penguatan norma sosial melalui edukasi, keterlibatan orang tua, dan peran aktif masyarakat untuk membentuk lingkungan yang mendukung perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

Pengaruh Niat (*intention*) Melakukan Aktivitas Seksual terhadap Perilaku Seksual Berisiko

Hasil analisis data menunjukkan adanya dua niat remaja melakukan aktivitas seksual, yakni berniat melakukan dan tidak berniat. Dari data yang ada terlihat bahwa yang berniat melakukan aktivitas seksual (56,6%) lebih dominan, temuan ini perlu mendapatkan perhatian serius, karena berniat dalam melakukan aktivitas seksual tersebut dapat meningkatkan potensi terjadinya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,014 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa niat melakukan aktivitas seksual terhadap perilaku seksual berisiko cenderung berniat melakukan. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak memilih opsi terkait pertanyaan tentang (keinginan untuk melakukan onani (masturbasi), memeluk lawan jenis atau pacar, serta keinginan untuk mengakses media pornografi). Temuan ini menegaskan bahwa niat melakukan aktivitas seksual berpengaruh terhadap kemungkinan munculnya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiati, dkk (2017) dari sebagian siswa SMA wilayah kecamatan Tuban sebesar 349 orang menjadi sampel penelitian dengan menggunakan *simple random sampling*. Didapatkan hasil penelitian bahwa ada pengaruh persepsi terhadap intensi/niat remaja dalam berperilaku seks ($p = 0,000$). (Sumiatin et

al., 2017) Menurut Setiowati, dkk (2019) perilaku seksual positif pada remaja putri secara langsung dan positif dipengaruhi oleh niat ($b = 3,22$; 95% CI 1,46 hingga 4,97; $p < 0,001$). (Setiowati et al., 2019)

Penelitian Qomariah, dkk (2021) menyatakan bahwa persepsi remaja tentang perilaku seks akan terbentuk melalui paparan pengetahuan yang mereka dapatkan baik dari sekolah, media sosial, orang tua maupun sumber-sumber lainnya. Persepsi akan membentuk opini remaja tentang sesuatu hal yang diyakini dan selanjutnya dengan dukungan atau niat akan direalisasikan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, risiko remaja mengalami perilaku seks pranikah menurun dengan adanya niat yang kuat untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah ($b = -1.39$; CI 95% = -2.40 hingga -0.38; $p = 0.007$). (Qomariah et al., 2021)

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ohee, dkk (2018) Berdasarkan hasil uji statistik regresi logistik sederhana diperoleh $p\text{-value} = 0,249$ yang menunjukkan bahwa niat perilaku pacaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pacaran berisiko pada mahasiswa perantau asal Papua di Wilayah Timur Kota Surabaya. (Ohee & Purnomo, 2018) Menurut Tungka, dkk (2022) pengawasan orang tua memiliki hubungan tidak langsung yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja melalui sikap tentang seks pranikah, sikap tentang seksual pranikah dan niat untuk berperilaku seksual. (Tungka et al., 2022)

Berdasarkan studi pustaka serta hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar siswa/i di SMA X Kota Jambi memiliki niat melakukan aktivitas seksual yang berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko. Faktor utama yang memengaruhi hal ini adalah kurangnya pemahaman tentang konsekuensi jangka panjang, minimnya edukasi seksual, serta pengaruh norma sosial dan tekanan dari lingkungan sebaya yang menganggap perilaku seksual sebagai sesuatu yang wajar. Selain itu, eksposur terhadap media yang menampilkan konten seksual tanpa menyoroti dampak negatifnya serta rendahnya pengawasan dan komunikasi dari orang tua turut memperkuat kecenderungan ini. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif, keterlibatan orang tua dalam bimbingan, serta penguatan norma sosial yang mendukung perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan teori *Theory of Planned Behavior* (TPB), niat seseorang merupakan prediktor kuat terhadap perilaku aktual. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus

difokuskan pada intervensi yang dapat mengubah persepsi remaja terhadap seksualitas, misalnya melalui pendidikan seksual yang komprehensif, penguatan nilai-nilai moral, serta peningkatan kesadaran akan risiko yang dapat timbul akibat perilaku seksual yang tidak aman. Selain itu, *Theory of Planned Behavior* (TPB) juga menyatakan hal yang sama dengan temuan ini yaitu semakin kuat niat untuk melakukan suatu perilaku, maka semakin besar pula kemungkinan untuk melakukan perilaku tersebut. Apabila seseorang memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku, maka orang tersebut akan melakukan perilaku tersebut, sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku, maka orang tersebut cenderung untuk tidak melakukan perilaku tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan: 1) Sikap remaja yang mendukung memiliki risiko 1,68 kali berniat melakukan aktivitas seksual dengan $p\text{-value}=0,034$. 2) Norma subjektif yang kurang memiliki risiko 1,71 kali berniat melakukan aktivitas seksual dengan $p\text{-value}=0,04$. 3) Niat melakukan aktivitas seksual yang berniat memiliki risiko 1,85 kali berisiko melakukan aktivitas seksual dengan $p\text{-value}=0,014$.

DAFTAR PUSTAKA

- Amartha VA, Fathimiyah I, Rahayuwati L, R. I. (2018). Pendidikan Kesehatan Mengenai Pencegahan Perilaku Seksual melalui Peningkatan Asertivitas pada Remaja Putri SMK Baabul Kamil Jatinangor. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 59–68.
- Anniswah, N. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko IMS pada Remaja Pria di Indonesia. *Universitas Negri Syarif Hidayatullah*.
- Arfiani Arfiani, Husnul Khatimah, & Kurniati Akhfar. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 1(4), 131–146. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v1i4.222>
- Azhari, A. R., & Kusumayanti, A. (2022). Intensi Menunda Hubungan Seksual Pranikah Pada Mahasiswa di Solo Raya. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(3), 227–238. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Azizah, & Winarti, Y. (2021). Hubungan Norma Subjektif dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMPN 4 Samarinda. *Borneo Student Research*, 3(1), 656–662.

- BKKBN. (2017). *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, Kementerian Kesehatan, USAID. Survei Demografi Kesehatan Indonesia*. BKKBN.
- Brilliant Bachkti Hamda, A., & Yanna Primanita, R. (2023). Hubungan Curiosity dan Trust Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Kota Jambi. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 458–459.
- Darma, H. J., & Winarti, Y. (2021). Hubungan Norma Subyektif dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1981–1986.
- Departemen Kesehatan RI. (2023). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2023 Tentang Kesehatan*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2022* (Vol. 01). <https://dinkes.jambiprov.go.id>
- Fatmala, Y., Supriyadi, S., Deniati, E. N., & Katmawanti, S. (2022). Pengetahuan dan Subjective Norm untuk Perilaku Seksual Pekerja Usia Muda Kawasan Industri X. *Sport Science and Health*, 4(9), 778–787. <https://doi.org/10.17977/um062v4i92022p778-787>
- Gayatri, S., Shaluhiah, Z., & Indraswari, R. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Seksual pada Remaja di Kota Bogor (Studi di SMA 'X' Kota Bogor). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(3), 410–419.
- Gunawan, I. W. A., Lubis, D., & SeriAni, L. (2021). Persepsi Remaja Terhadap Kontrol Perilaku HIV AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Parigi Tahun 2021. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 344. <https://doi.org/10.22487/preventif.v12i2.379>
- Hapitria, P., Lestari, F., Nadila, Y., & Widiyanti, R. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Hiv/Aids Di Rw 15 Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Tahun 2021. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v2i1.279>
- Kemenkes. (2011). *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) bagi Tenaga Kesehatan*.
- Kemenkes. (2015). *Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Ri. Situasi Gangguan Penglihatan Dan Kebutaan*.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*.

- Luthfi, M., Ghaffar, A., Anitasari, T., & Kusumaningrum, I. (2021). Hubungan Norma Sosial dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Niat Pantang Perilaku Seksual (Sexual Abstinence) pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 3(1), 70–79.
- Mamahit, A. Y. (n.d.). *Metodologi Penelitian*. Yayasan Bina Lentera Insan.
- Mona, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 58–65. <https://doi.org/10.36656/jpkasy.v1i2.167>
- Nurbayan, S. T., Waluyati, I., Nurnazmi, N., Azmin, N., Arifuddin, A., & Tahir, M. (2022). Sosialisasi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Dini Di SDN 30 Kota Bima. *Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–31.
- Ohee, C., & Purnomo, W. (2018). Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Berisiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua Di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 269. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.269-287>
- Qomariah, N. L., Widiyato, A., Atmojo, J. T., & Fajriah, A. S. (2021). *Aplikasi Theory Of Planned Behavior: Determinan Perilaku Seks Pra Nikah pada Remaja*. 4(1), 34–44.
- Rukiah Ay, Y. L. (2013). Asuhan Kebidanan Kehamilan Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Trans Info Media*.
- Samsinar, & Maisaroh, S. (2022). Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 8(1), 32–40. <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v8i1.93>
- Santrock. (2007). *Remaja* (Kesebelas). Erlangga.
- Sari, R. E., Putri, F. E., & Siregar, S. A. (2020). Peningkatan Pengetahuan Perilaku Seksual Berisiko Dikalangan Siswa Smp N 13 Pelayangan Kota Jambi. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 2(1), 13–18. <https://doi.org/10.22437/jssm.v2i1.11156>
- Setiowati, T. A., Pamungkasari, E. P., & Prasetya, H. (2019). Application of Theory of Planned Behavior on Sexual Behavior in Female Adolescents. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(2), 126–136. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2019.04.02.05>
- Sumiatin, T., Purwanto, H., & Ningsih, W. T. (2017). Pengaruh Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seks Terhadap Niat Remaja Dalam Melakukan Perilaku Seks Berisiko. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 96–101.
- Sunardi, K. S., Martha, E., & Guspaneza, E. (2020). Potret Self-system Remaja dengan Perilaku

- Tindakan Seksual Berisiko di Provinsi Jambi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 59–64. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.2.59-64>
- Susanti, R., & Fatimah, O. Z. S. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku berisiko. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01), 88–93. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1022>
- Tungka, K. E., Nursalam, N., & Fitryasari, R. (2022). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Journal of Telenursing*, 4(2), 781–794. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4115> FAKTOR
- WHO. (2013). Reproductive Health: Draft Strategy to accelerate progress towards the attainment of international goals and targets. In *Who* (Vol. 21). https://apps.who.int/gb/ebwha/pdf_files/EB113/eeb11315a1.pdf
- Yenni Fitri Wahyuni, Aida Fitriani, Fatiyani, & Serlis Mawarni. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. *Media Informasi*, 19(1), 90–96. <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.57>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R N D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.